

PENGEMBANGAN MODEL PELATIHAN PENGELOLAAN EMOSI ANAK USIA DINI

(Development of Early Age Children Emotion Management Model)

Andi Tien Asmara Palintan

tingkulingku@gmail.com

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

Abstract. The study aimed at discovering (1) the description of learning implementation on emotional management training of early childhood conducted nowadays, (2) the description of emotional management training hypothetical model on early childhood, and (3) the description of operational model on emotional management training of early childhood. The study employed development research which referred to ADDIE model (analysis, design, development, implementation, and evaluation): however, the study consisted only three phases, namely analysis, design and development. The final product of the study was emotional management training model of early childhood and learning package in the form of CERLA Module (Cerdaskan Emosi Anak). The result of the study revealed that; (1) the learning implementation of emotional management of early childhood conducted in the field found that the preschool teacher felt difficulties in developing emotional aspect of children. Learning process in the classroom was monotonous toward in one development aspect only. However, the learning implemented was less capability for the children in managing their own emotional. (2) The hypothetic model of emotional management training of early childhood in the form of training design and Module "CERLA" was confirmed as valid by the experts. (3) Operational model of emotional management training of early childhood had met the accepted criteria based on acceptability result obtained 94%. The effectiveness of model trials based on the admission filling teacher's responses questionnaire with teacher's positive response on the model developed.

Keyword: emotional management, early childhood, training

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan (1) deskripsi pelaksanaan pembelajaran pada pelatihan manajemen emosional anak usia dini yang dilakukan saat ini, (2) deskripsi model pelatihan manajemen emosional hipotetik pada anak usia dini, dan (3) deskripsi model operasional pada pelatihan manajemen emosional pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan yang mengacu pada model ADDIE (analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi): namun, penelitian hanya terdiri dari tiga fase, yaitu analisis, desain dan pengembangan. Hasil akhir dari penelitian ini adalah model pelatihan manajemen emosional anak usia dini dan paket pembelajaran dalam bentuk Modul CERLA (Cerdaskan Emosi Anak). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa; (1) Implementasi pembelajaran manajemen emosional pada anak usia dini yang dilakukan di lapangan menemukan bahwa guru prasekolah mengalami kesulitan dalam mengembangkan aspek emosional anak. Proses pembelajaran di kelas sangat monoton dalam satu aspek pengembangan saja. Namun, pembelajaran yang dilaksanakan kurang kemampuan bagi anak-anak dalam mengelola emosi mereka sendiri. (2) Model hipotesis pelatihan manajemen emosional anak usia dini dalam bentuk desain pelatihan dan Modul "CERLA" dikonfirmasi sebagai valid oleh para ahli. (3) Model operasional pelatihan manajemen emosi anak usia dini telah memenuhi kriteria yang diterima berdasarkan hasil akseptabilitas yang diperoleh 94%. Efektivitas uji coba model berdasarkan pada pengisian daftar pertanyaan tanggapan guru dengan respons positif guru pada model yang dikembangkan.

Kata Kunci: manajemen emosi, anak usia dini, pelatihan

PENDAHULUAN

Setiap anak menjalani masa pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik, kognitif, sosial, moral, bahasa, termasuk juga perkembangan emosinya. Masa tersebut dimulai

sejak tahapan usia dini, fase yang sangat potensial bagi seorang anak untuk mengembangkan seluruh kemampuannya. Oleh karena itu, dianggap penting untuk memberikan perhatian khusus terhadap fase ini, baik bagi

pendidik di sekolah maupun orang tua di rumah. Alasan ini diperkuat dengan adanya jaminan negara yang tertuang pada Permendiknas Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yang menyatakan bahwa negara melaksanakan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Kesiapan ataupun rangsangan yang diberikan kepada anak tidak hanya pada aspek kemampuan kognitif atau inteligensinya saja, tetapi juga dari aspek perkembangan emosi. Pandangan lama mempercayai bahwa tingkat inteligensi (IQ) atau kecerdasan intelektual merupakan faktor yang sangat menentukan dalam meraih prestasi belajar atau dalam meraih kesuksesan dalam hidup. Menurut pandangan kontemporer, kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, melainkan kecerdasan emosi,¹ karena itu potensi kesuksesan anak dapat distimulasi salah satunya melalui pengelolaan emosi yang tepat. Kecerdasan emosi selayaknya secara terencana diintegrasikan dalam PAUD.

Aspek emosi anak sudah mulai berkembang sejak usia dini, namun anak belum mampu mengolahnya dengan baik, sehingga anak lebih rentan untuk mengalami berbagai gangguan baik fisik maupun psikologis. Gangguan psikologis seperti kecemasan, stress, frustrasi, agresivitas, perilaku anarkis, dan gangguan emosi lain semakin meningkat.

Akhir-akhir ini, telah terjadi banyak kasus perilaku menyimpang anak. misalnya: Seorang siswa kelas 1 SD di Makassar meregang nyawa karena dibunuh oleh kakak kelasnya yang duduk di kelas 3 SD. Ada juga anak kelas 2 SD di Kebayoran Lama meninggal karena bertengkar dengan temannya ketika mengikuti lomba menggambar. Kasus lain terjadi pada bocah berusia delapan tahun meninggal dengan cara gantung diri di tali jemuran rumahnya setelah dimarahi guru sekolah, karena belum memotong

kuku jari tangan. Peristiwa ini terjadi siang hari pada tanggal 29 Mei 2013

Berbagai perilaku menyimpang anak yang telah dipaparkan sebelumnya merupakan salah satu indikasi ketidaksiapan anak menyikapi kondisi lingkungan sekitarnya. Rasa amarah, kecewa, malu, dan perasaan negatif lain yang bersifat destruktif bersumber pada ketidakmampuan anak mengenali dan mengelola emosi serta memotivasi diri. Menurut istilah Goleman, kondisi ini merupakan cerminan kecerdasan emosi yang rendah. Emosi yang tidak terkendali atau tidak terarahkan dapat menjadi sumber utama dari perilaku irasional.² Dengan kata lain, emosi yang tidak terkontrol menimbulkan perilaku brutal yang berujung pada tindakan kriminal, sedangkan rendahnya emosional akan menimbulkan perilaku malas, lemah berpikir, lemah penglihatan dan sebagainya.³

Hurlock menyatakan bahwa selama awal masa kanak-kanak emosi sangat kuat. Masa tersebut merupakan saat ketidakseimbangan dalam arti bahwa anak mudah terbawa ledakan-ledakan emosional, sehingga sulit dibimbing dan diarahkan.⁴ Goleman menyatakan bahwa emosi perlu dikembangkan sedini mungkin agar nantinya anak-anak (peserta didik) dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan sehat secara fisik moral, emosional, dan sosial.⁵

Santrock menyatakan bahwa periode anak merupakan tahap awal kehidupan individu yang akan menentukan sikap, nilai, perilaku, dan kepribadian individu di masa depan.⁶ Ironisnya, perhatian terhadap pentingnya periode usia dini sebagai masa kritis bagi tumbuh kembang anak khususnya perkembangan emosi di Indonesia belum optimal. Hal ini dapat diamati dari rendahnya stimulasi emosi yang diberikan pada anak usia dini, keterbatasan kemampuan

²Goleman, D. 2007. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Terjemahan oleh T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

³Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*. Remaja Rosdakarya: Bandung.

⁴Hurlock, E. 2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

⁵Goleman, D. 2007. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Terjemahan oleh T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

⁶Santrock, J. W. 2002. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jilid 1 Jakarta : Erlangga

¹Goleman, D. 2007. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Terjemahan oleh T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

pendidik anak usia dini dan orang tua dalam memberikan rangsangan emosi bagi anak, serta keterbatasan sumber referensi tentang stimulasi emosi, merupakan salah satu kendala kurang optimalnya pemberian rangsangan emosi pada anak. Kemampuan anak-anak untuk mengekspresikan emosinya (bahagia, sedih, marah ataupun takut) secara tepat juga merupakan hal penting dalam berinteraksi sosial.⁷

Putra & Dwilestari mengemukakan alasan pentingnya pendidikan secara sistematis mengajarkan kecerdasan emosional sejak dini pada anak-anak. Pertama, kecakapan emosional bukan bawaan lahir, tetapi merupakan hasil belajar. Kedua, kecakapan emosional adalah kecakapan yang sangat penting untuk menjaga keberadaan dan kelangsungan hidup yang manusiawi. Ketiga, masa anak-anak adalah masa yang sangat tepat untuk mengajarkan kecakapan emosional.⁸

Anak yang memiliki keterampilan emosional akan tampak lebih bahagia, lebih percaya diri dan sukses di sekolah. Keterampilan tersebut juga menjadi dasar bagi anak agar dapat menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, peduli pada orang lain dan produktif.

Uraian tersebut menyatakan bahwa aspek emosi sebagai sentral bagi kehidupan individu perlu mendapat perhatian penting oleh para pendidik dan orang tua, sehingga perlu pemahaman yang komprehensif terhadap pengembangan stimulasi emosi anak. Namun saat ini, tidak semua orang tua memberikan perhatian terhadap perkembangan anak secara menyeluruh. Kebanyakan orang tua lebih fokus kepada aspek perkembangan yang bisa mereka amati secara langsung misalnya perkembangan kognitif, padahal aspek kejiwaan (emosi) juga memiliki peran yang penting dalam menentukan keberhasilan anak di masa depan.

Oleh karena itu, sekolah memiliki peran yang penting dalam mewujudkan cita-cita pendidikan. Menurut Undang-undang RI No.20

tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada dunia pendidikan, guru memiliki peran penting dalam memacu keberhasilan peserta didiknya. Usman menyatakan bahwa guru adalah figur sentral dalam penyelenggaraan pendidikan. Ditangan gurulah pendidikan secara profesional dapat terlaksana, betapa pun banyaknya biaya dan baiknya kurikulum yang telah dirancang para ahli. Berhasilnya pendidikan tergantung pada pertanggungjawaban guru dalam melaksanakan tugasnya.⁹

Guru anak usia dini mempunyai peran yang penting dalam berinteraksi, pengasuhan, mengatur tekanan atau stress, memberikan fasilitasi, berperan dalam perencanaan, memberikan pengayaan, melakukan dan mengembangkan pembelajaran, serta melakukan bimbingan dan pemeliharaan. Guru pendidikan anak usia dini adalah tenaga profesional yang memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas dalam merencanakan, melaksanakan, menilai program, membimbing, memotivasi, serta memfasilitasi kegiatan pengasuhan dan pendidikan anak didik.

Berkaitan dengan pemaparan di atas, maka upaya guru untuk membantu mengelola aspek emosi anak usia dini sangatlah diperlukan. Mengingat masa usia dini adalah masa yang tepat untuk menerima dan menyerap informasi-informasi baru. Usia lima tahun pertama adalah masa emas untuk perkembangan anak, karena pada usia ini anak mengalami masa peka dan kritis.

Agar pengelolaan emosi anak usia dini dapat berjalan dan berkembang dengan baik, maka sebaiknya diberikan pendidikan dan bimbingan kepada guru. Karena guru merupakan salah satu unsur utama dari proses pembelajaran.

⁷Astuti, B. 2007. *Meningkatkan aspek emosi dalam proses pembelajaran anak*. Makalah. Tidak Diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.

⁸Putra, N & Dwilestarai, N. 2013. *Penelitian Kualitatif: Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Rajawali Pers.

⁹Usman. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kompetensi profesi yang dimiliki guru PAUD merupakan potensi besar yang diharapkan mampu menjadikan guru menguasai keahlian tertentu. Tenaga guru PAUD merupakan salah satu ujung tombak pada program jalur pendidikan nonformal, karena itu kemampuan teknis guru PAUD perlu ditingkatkan dengan pendidikan dan pelatihan.

Manfaat pelaksanaan pelatihan bagi guru PAUD antara lain: 1) meningkatkan kemampuan para guru menyelesaikan berbagai masalah; 2) timbulnya dorongan dalam diri guru untuk terus meningkatkan kemampuan kerjanya; 3) membantu para guru untuk membuat keputusan dengan lebih baik; 4) mengurangi ketakutan menghadapi tugas-tugas baru di masa depan; 5) makin besarnya tekad guru untuk lebih mandiri.¹⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis bermaksud untuk mengembangkan Model Palatihan Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini. Saat ini belum tersedia pelatihan-pelatihan yang secara khusus diarahkan untuk mengoptimalkan perkembangan emosi anak usia dini. Mengingat faktor emosi begitu penting dalam menentukan keberhasilan belajar anak, sehingga para guru perlu memahami emosi para siswa mereka. Guru yang memperhatikan dan memahami emosi siswa diharapkan dapat mempercepat proses pembelajaran yang lebih bermakna dan permanen. Memperhatikan dan memahami emosi siswa berarti membangun ikatan emosional, dengan menciptakan kesenangan dalam belajar, menyingkirkan segala ancaman dari suasana belajar, dan menjalin hubungan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development: R&D*). Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tertentu.¹¹ Richey and Nelson mendefinisikan penelitian pengembangan

sebagai suatu pengkajian sistematis terhadap pendesainan, pengembangan dan evaluasi program, proses dan produk pembelajaran yang harus memenuhi kriteria validitas, praktikalitas dan efektivitas.¹²

Adapun model pengembangan yang digunakan adalah model ADDIE (*Analysis-Design-Development-Implementation-Evaluation*) yang dikembangkan oleh Reiser dan Molenda. Hariyono menyatakan bahwa tujuan model pengembangan ADDIE adalah untuk merancang sebuah sistem pembelajaran yang valid, praktis dan efektif. Model ini terdiri dari lima tahap pengembangan, yaitu 1) Analisis, 2) Desain, 3) Pengembangan, 4) Implementasi/ Penerapan, 5) Evaluasi/ Umpan balik (Hariyono, 2012). Produk yang dihasilkan dalam penelitian pengembangan ini adalah desain sistem pelatihan dan modul pelatihan pengelolaan emosi pada anak usia dini.¹³

Alasan dipilihnya model ADDIE karena model ini berorientasi sistem yaitu model desain pembelajaran untuk menghasilkan suatu sistem pembelajaran yang cakupannya luas, seperti desain sistem suatu pelatihan dan kurikulum sekolah, sehingga penulis berasumsi bahwa model ADDIE tepat untuk digunakan dalam mengembangkan model pelatihan pengelolaan emosi anak usia dini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Pengelolaan dan Tingkat Perkembangan Emosi Anak Usia Dini pada TK Melati Binaan PKK Kabupaten Gowa

Kajian Teoritis

Langkah awal pada tahap analisis yaitu dengan melakukan telaah teoritis atau mengkaji secara teori model-model pembelajaran inovatif yang mampu mengakomodir kebutuhan guru dan anak didik serta sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional terkait dengan

¹⁰Sudrajat, A. 2008. *Pelatihan dalam Rangka Pengembangan Profesi Guru*. (Online) (<https://akhmadsudrajat.wordpress.com>) diakses tanggal 6 Mei 2015.

¹¹Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

¹²Hariyono. 2012. *Model Pengembangan ADDIE*. (Online) (<http://www.hariyono.org>, diakses tanggal 10 Januari 2015).

¹³Hariyono. 2012. *Model Pengembangan ADDIE*. (Online) (<http://www.hariyono.org>, diakses tanggal 10 Januari 2015).

petunjuk pelaksanaan pembelajaran yang harus dilakukan di lembaga PAUD.

Permendiknas Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yang menyatakan bahwa negara melaksanakan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Kesiapan ataupun rangsangan yang diberikan kepada anak tidak hanya pada aspek kemampuan fisik maupun kognitifnya saja (perkembangan jasmani), tetapi juga dari aspek perkembangan emosi (perkembangan rohani). Goleman menyatakan bahwa kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, melainkan kecerdasan emosi. Sehingga potensi kesuksesan anak dapat distimulasi salah satunya melalui pengelolaan emosi yang tepat.¹⁴

Permendiknas No mor 137 Tahun 2014 mengenai Standar nasional Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak menyatakan bahwa pencapaian perkembangan aspek emosional anak usia 5-6 tahun terdiri dari: (1) mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar; (2) bertanggung jawab terhadap diri sendiri; (3) mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar; (4) menunjukkan sikap toleran; (5) mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias, dan sebagainya).

Kajian Empirik

Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengkaji secara empirik pengembangan model pelatihan pengelolaan emosi anak usia dini ialah dengan melakukan analisis kebutuhan pelatihan melalui pembagian kuisisioner kepada beberapa guru TK di Kota Parepare dan Kabupaten Gowa, wawancara dan observasi terhadap guru serta penyelenggara/ pengelola beberapa lembaga PAUD.

1. Analisis Tugas Guru; peneliti mengamati bagaimana guru menyusun/ melakukan

perencanaan pembelajaran yaitu bagaimana guru menyusun seperangkat rencana pembelajaran, bagaimana guru mengatur kegiatan pembelajaran, aktivitas pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar. Informasi yang diperoleh melalui wawancara menyatakan bahwa guru memiliki tugas utama sebagai pengajar, pembimbing dan pendidik. Dalam hal ini guru tidak hanya bertugas menyampaikan informasi/ konsep pada anak didiknya, namun juga harus mampu melakukan transfer pengetahuan dan pola perilaku sehingga mampu menstimulus aspek-aspek perkembangan anak. Guru pendidikan anak usia dini adalah tenaga profesional yang memiliki kompetensi untuk menjalankan tugas dalam merencanakan, melaksanakan, menilai program, membimbing, memotivasi, serta memfasilitasi kegiatan pengasuhan dan pendidikan anak didik.

2. Analisis Peserta Didik; analisis ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai karakteristik anak didik. Karakteristik anak didik meliputi pengetahuan awal yang dimiliki anak dari lingkungan yang harus dikenali oleh seorang guru. Informasi yang peneliti dapatkan melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas di TK Melati Kabupaten Gowa menyatakan bahwa peserta didik khususnya di kelompok B (usia 5-6 tahun) adalah anak yang berada pada masa persiapan memasuki jenjang pendidikan dasar. Selama awal masa kanak-kanak emosi sangat kuat. Masa tersebut merupakan saat ketidakseimbangan dalam arti bahwa anak mudah terbawa ledakan-ledakan emosional, sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa tingkat perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun pada TK Melati belum sepenuhnya mampu menyelesaikan tugas perkembangannya. Hal tersebut terlihat dari cara anak mengekspresikan emosi negatifnya, perkelahian antar anak, kurang mampunya anak mengkomunikasikan apa yang mereka mau. Sehingga guru di TK merasa kewalahan dalam menghadapi anak didiknya.

3. Analisis Lingkungan / Fasilitas; peneliti juga melakukan pengamatan terhadap lingkungan belajar anak. Hasil pengamatan menunjukkan

¹⁴Goleman, D. 2007. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Terjemahan oleh T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

bahwa jumlah peserta didik pada TK Melati terdiri dari 120 orang anak, dengan delapan orang guru dan satu orang kepala sekolah. Kondisi TK dengan jumlah peserta didik yang banyak juga mempengaruhi kualitas pembelajaran. Hasil wawancara dengan pihak guru menyatakan bahwa terkadang mereka kurang maksimal dalam mengajar karena banyaknya jumlah peserta didik di dalam kelas. Kondisi tersebut menyebabkan anak sering mengekspresikan emosi negatifnya di sekolah. Misalnya dalam menggunakan fasilitas sekolah, mereka sering berebut mainan. Atau terjadinya pertengkaran antara peserta didik. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran pada umumnya bertempat di dalam kelas (*indoor*). Guru kurang memaksimalkan fasilitas alam sekitar dan lingkungan sekolah dalam mengeksplorasi kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran. Padahal secara fitrah setiap anak usia dini menyukai kegiatan di alam bebas.

4. Analisis Materi Pembelajaran; analisis materi pembelajaran yang dilakukan adalah mengidentifikasi isi/ materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh anak didik terkait pengembangan aspek emosi yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 137 tahun 2014 tentang standar PAUD. Hasil wawancara dengan guru TK Melati mengatakan bahwa mereka jarang melakukan aktivitas di kelas yang tujuan utamanya untuk pengembangan aspek emosi anak. Guru melakukan pengukuran perkembangan emosi anak melalui cara anak mengekspresikan dirinya selama pembelajaran. Sehingga peneliti bermaksud mengembangkan aktivitas-aktivitas yang dapat mengembangkan aspek emosi anak usia dini.

Kebutuhan Pengembangan

Hasil pengisian kuisisioner analisis kebutuhan pelatihan oleh pendidik PAUD di Kota Parepare dan Kabupaten Gowa dijadikan pertimbangan dalam merancang model hipotetik, antara lain: (1) perlu adanya referensi model / metode pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan aspek perkembangan anak, terkhusus aspek emosi, (2) model/ metode yang dikembangkan hendaknya sesuai dengan

usia dan karakteristik anak, (3) pemanfaatan lingkungan di sekitar anak sebagai area belajar anak.

2. Gambaran Model Hipotetik Pengembangan Pelatihan Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini pada TK Melati Binaan PKK Kabupaten Gowa

Hasil analisa menunjukkan bahwa perlu untuk menerapkan sebuah pelatihan dalam membantu tugas guru/ pendidik PAUD dalam mengembangkan aspek emosi anak. Sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan sehat secara fisik moral, emosional, dan sosial. Adapun prototipe Model Pelatihan Pengelolaan Emosi AUD dapat dilihat pada tabel berikut:

Adapun sintaks (langkah-langkah operasional pembelajaran) dalam pengembangan model pelatihan pengelolaan emosi anak usia dini, antara lain:

TAHAP	AKTIVITAS
Pra Latih	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mengisi kuisisioner (angket) untuk mengetahui pemahaman awal guru terkait perkembangan dan pengelolaan emosi anak. • Guru mengumpulkan informasi yang relevan dengan pengembangan aspek emosi anak. • Guru mengidentifikasi tingkat emosi anak melalui aktivitas <i>circle time</i>. Dimana guru menanyakan kabar anak, mengajak anak bercerita mengenai perasaannya ketika mereka berangkat sekolah.
	<ul style="list-style-type: none"> • Guru melakukan observasi terkait perkembangan emosi anak didiknya (dengan mengisi ceklist perkembangan emosi anak). • Guru membuat catatan khusus mengenai tingkat pencapaian perkembangan emosi anak sesuai dengan Permendikna Nomor 137 Tahun 2014.
	Saat Latih Kegiatan Awal

Pasca Latih	<ul style="list-style-type: none">• Guru melakukan apersepsi berupa permainan (<i>games</i>) yang dapat memusatkan perhatian anak pada pembelajaran.• Guru mengajak anak untuk menyanyi bersama sesuai dengan tema pembelajaran emosi. <p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none">• Guru melaksanakan berbagai jenis permainan terkait strategi pengelolaan emosi anak usia dini yang telah disiapkan pada buku pedoman (Modul CERIA).• Guru memberikan pemahaman kepada anak mengenai tujuan pelaksanaan permainan emosi yang sedang dimainkan. <p>Kegiatan Penutup</p> <ul style="list-style-type: none">• Guru melakukan evaluasi terhadap permainan yang telah diberikan• Anak diberikan kesempatan untuk menanyakan hal yang belum mereka pahami.
	<p>Melaksanakan evaluasi terhadap pengembangan model pelatihan pengelolaan emosi anak usia dini. Adapun aspek yang akan dievaluasi, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none">• Reaksi dari peserta pelatihan terhadap proses dan isi kegiatan pelatihan.• Pengetahuan atau proses belajar yang diperoleh melalui pengalaman pelatihan.• Perubahan perilaku yang disebabkan karena kegiatan pelatihan.• Hasil atau perbaikan yang dapat diukur baik secara individu maupun lembaga.

3. Gambaran Model Operasional Pengembangan Pelatihan Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini

Model hipotetik dan modul panduan pelatihan pengelolaan emosi anak usia dini yang dikembangkan dilakukan validasi isi dan validasi empirik. Validasi isi dilakukan oleh dua validator yang dikemukakan sebelumnya membuktikan bahwa model dan perangkat pelatihan yang telah dikembangkan berupa modul pelatihan secara keseluruhan telah memenuhi kriteria kevalidan.

Hasil validasi ahli menunjukkan perangkat pelatihan pengelolaan emosi anak usia dini yang telah dikembangkan ini, ditinjau dari keseluruhan aspek yang sudah dinyatakan valid, namun masih terdapat saran-saran perbaikan yang perlu diperhatikan untuk kesempurnaan perangkat pelatihan tersebut. Validator pertama menyarankan untuk menambahkan *feed back* di akhir setiap sesi pelatihan. Validator kedua menyarankan untuk lebih memperbaiki struktur penulisan dalam buku panduan pelatihan. Namun pada intinya modul pelatihan pengembangan model pelatihan pengelolaan emosi anak usia dini yang disusun peneliti dapat diterapkan pada uji coba. Setelah teruji valid oleh dua orang ahli, maka dilakukan validasi empirik oleh guru kelas di TK Melati Kabupaten Gowa. Hasil uji coba terbatas tersebut menghasilkan sebuah model operasional pengembangan pelatihan pengelolaan emosi anak usia dini.

Keberterimaan pengembangan model pelatihan pengelolaan emosi anak usia dini didasarkan pada penilaian akseptabilitas. Hasil validasi menyatakan bahwa tingkat kegunaan (*utility*) model sebesar 100 % yang berarti model tersebut sangat berguna untuk diterapkan oleh guru PAUD. Tingkat kelayakan (*feasibility*) model sebesar 91,67 % yang berarti model tersebut sangat layak untuk diterapkan pada guru PAUD, serta tingkat ketepatan (*accuracy*) model sebesar 91,67 % yang berarti model tersebut tepat untuk diberikan kepada guru PAUD.

Keefektifan pelaksanaan uji coba pengembangan model dinilai dari pengisian angket respon guru. Hasil analisis respon guru terhadap setiap pernyataan pada ARG rata-rata berada pada kategori setuju dan sangat setuju. Artinya guru memberi respon positif terhadap

implementasi Pengembangan Model Pelatihan Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini

PENUTUP

Pelaksanaan pengelolaan emosi pada anak usia dini yang dilakukan saat ini di lapangan adalah ditemukan guru atau pendidik PAUD yang merasa masih kesulitan dalam mengembangkan aspek emosi anak. Proses pembelajaran di dalam kelas lebih monoton terhadap pengembangan salah satu aspek perkembangan saja. Otak anak seakan dipaksa untuk mengingat berbagai informasi. Namun pembelajaran yang diterapkan masih kurang mampu menjadikan anak untuk mampu mengelola emosinya sendiri. Oleh karena itu dibutuhkan bimbingan dari guru atau pendidik PAUD agar bisa memaksimalkan pengembangan aspek emosi tersebut, melalui pelatihan pengelolaan emosi anak usia dini.

Penelitian ini memformulasikan pengembangan desain model pelatihan pengelolaan emosi anak usia dini dalam paket panduan berupa modul (buku pedoman).

Hasil penilaian terhadap produk yang dihasilkan, sebagai berikut 1) Tingkat validasi isi desain, modul pelatihan, dan keberterimaan pelatihan secara keseluruhan menunjukkan bahwa pengembangan model pelatihan dan pengelolaan emosi anak usia dini memenuhi tingkat kevalidan dan layak untuk diuji secara empirik. 2) Validasi empirik memenuhi kriteria keefektifan. Analisis pada angket respon guru menyatakan adanya respon positif terhadap implementasi Pengembangan Model Pelatihan Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini

DAFTAR PUSTAKA

- Goleman, D. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Terjemahan oleh T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2007.
- Hariyono. *Model Pengembangan ADDIE*. (Online) (<http://www.hariyono.org>, diakses tanggal 10 Januari 2015). 2012.
- Hurlock, E. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kebidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2004.
- Putra, N & Dwilestarai, N. *Penelitian Kualitatif: Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Rajawali Pers. 2013.

Santrock, J. W. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jilid 1 Jakarta : Erlangga. 2002.

Sudrajat, A. *Pelatihan dalam Rangka Pengembangan Profesi Guru*. (Online) (<https://akhmadsudrajat.wordpress.com>) diakses tanggal 6 Mei 2015. 2008.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. 2013.

Susanto, A. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana. 2012.

Suyadi. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*. Remaja Rosdakarya: Bandung. 2014.

Usman. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.